

**MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PRAKTIK DRAMA
KREATIF PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PALOPO**

CHECE DJAFAR

(Dosen Universitas Andi Djemma Palopo. Email : chece.djafar@yahoo.com)

Abstrak. Menstimulasi Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Palopo. Hasil penelitian dari 32 siswa sampel, 6 orang yang mendapat nilai 10 dengan persentase (18,75%), 5 orang yang mendapat nilai 9 dengan persentase (15,63%), 7 orang yang mendapat nilai 8 dengan persentase (21,87%), 7 orang mendapatkan nilai 7 dengan persentase (21,87%), 6 orang mendapatkan nilai 6 persentase (18,75%), 1 orang yang mendapat nilai 5 persentase (3,13%), dari penilaian aspek kebahasaan, sedangkan 32 siswa sampel yang dites menggunakan aspek nonkebahasaan dengan praktik naskah drama mendapat siswa sampel, 8 orang yang mendapat nilai 10 dengan persentase (25%), 8 orang yang mendapat nilai 9 dengan persentase (25%), 9 orang yang mendapat nilai 8 dengan persentase (28,13%), 5 orang yang mendapatkan nilai 7 dengan persentase (15,62%), 2 orang yang mendapatkan nilai 6 dengan persentase (6,25%). Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan diketahui bahwa nilai rata-rata menstimulasi kemampuan berbicara melalui praktek drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo adalah 80,2 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah sampel atau $2566/32 = 80,188$ dibulatkan menjadi 80,2. Nilai rata-rata menstimulasi kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo, dapat dikategorikan sudah memadai.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Praktek Drama Kreatif

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Untuk itu bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi, dilingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal, oleh karena itu sudah selayaknyalah jika pengajaran bahasa di sekolah sampai kejenjang pendidikan tinggi mendapat perhatian yang serius. Guru perlu menyadari bahwa bahasa sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Semua bahan pengajaran kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila siswa tidak berhasil menguasai bahasa Indonesia secara optimal, maka akan mengalami kesulitan mencapai prestasi belajar yang baik dalam semua bidang studi.

Di dalam pengajaran bahasa Indonesia seluruh kegiatan yang dilaksanakan pada hakikatnya dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap guru yang akan melaksanakan kegiatan mengajar terlebih dahulu harus memahami tujuan pengajaran bahasa Indonesia dan memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dan kondisi belajar dalam lingkungannya (Djafar, 2019). Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan pengajar sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal. Karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai

dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya untuk mencapai keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan, seperti yang tercantum di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu standar kompetensi mendengarkan, standar kompetensi berbicara, standar kompetensi membaca dan standar kompetensi menulis (Depdiknas, 2006).

Pengajaran sastra dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat penting karena dalam pengajaran sastra membicarakan masalah kehidupan manusia yang digelutinya sepanjang hari, misalnya yang menyangkut masalah etik. Hal ini ditegaskan oleh Rosenblatt (1988), bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Oleh sebab itu, pengajaran sastra lebih ditekankan pada pembinaan apresiasi sastra, di mana pengajaran sastra itu sendiri meliputi pengajaran prosa dan pengajaran puisi tujuannya untuk memperoleh pengalaman, maka dengan sendirinya siswa akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman itu dalam usaha meningkatkan pelajaran.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Kemampuan berbicara merupakan bagian dari literasi dasar dari program literasi nasional yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam peningkatan pembelajaran dalam kelas (Didiharyono & Qur'ani, 2019). Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa berlatih. Apabila selalu berlatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh penguasaan. Dalam lingkungan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Ketika melakukan proses ini siswa secara langsung praktik mengujarkan bahasa Indonesia, bukan sekadar menghafal kosa kata. Langkah awal dalam pembelajaran dengan metode praktik drama dan bermain peran adalah guru dapat memilih suatu topik yang dapat didramatisasikan, kemudian guru menyuruh siswa yang memerankannya. Ketika siswa bermain peran, Guru dapat mengamati keterampilan siswa dalam berbicara pada naskah drama dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar yang resmi. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar mengajar yang terjadi disetiap jenjang pendidikan, baik tenaga pendidik maupun peserta didiknya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk mentransfer ilmu bagi tenaga pendidik maupun untuk memperoleh ilmu bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori belajar fungsionalisme bahwa “Pembelajaran Bahasa juga diorientasikan pada pengembangan pribadi, keterampilan sosial maupun meningkatkan nilai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara” (Djuanda 2006). Pemerintah bersama dengan pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu diantaranya pengajaran bahasa di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dalam pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila dibidang pendidikan, pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan baik kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara nyata sehingga melalui pendidikan akan terbentuk manusia-manusia yang cerdas terampil dan memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3, dinyatakan bahwa

”Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Peningkatan mutu belajar Bahasa Indonesia bila tercapai secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini kurang sekali melatih siswa dalam keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, siswa telah banyak diberi pengetahuan dan aturan tata bahasa tanpa tahu bagaimana mengaitkan dalam latihan-latihan menulis atau berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan/ observasi yang dilakukan, terdapat beberapa masalah salah satunya yaitu kurangnya motivasi siswa untuk berbicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa lebih banyak vakum dibandingkan aktif di dalam kelas. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian kualitatif/ kuantitatif yang didesain secara deskriptif melalui praktik drama kreatif dengan judul “Menstimulasi Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Palopo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif yang didesain secara deskriptif yang menggambarkan keadaan saat pelaksanaan penelitian sebagaimana adanya sesuai dengan hasil tes lisan yang diberikan kepada sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palopo. Sekolah ini terdiri atas tiga tingkatan kelas yaitu kelas satu sampai kelas tiga. Kelas ini terdiri atas kelas reguler dan kelas inter. sekolah ini mendapat predikat unggulan untuk tingkat Kota Palopo. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas XI.IPA₁ dengan jumlah murid 32 orang, terdiri dari pria 13 orang, wanita 19 orang. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dan direncanakan antara bulan April sampai Mei dikelas XI IPA₁.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Palopo tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 270. Data penelitian ini dilakukan dengan dua bentuk yaitu berupa data lisan dan data perilaku. Data lisan dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi ketika siswa berbicara. Wujudnya berupa ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pilihan kata (diksi) dan kelancaran berbicara. Data perilaku berupa gerakan ekspresi wajah atau mimik siswa, semangat dan motivasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Tabel 1. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo yang dijadikan populasi

No	Variasi Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI IPA ₁	13	19	32
2	XI IPA ₂	14	20	34
3	XI IPA ₃	14	21	35
4	XI IPA ₄	11	22	33
5	XI IPA Inter	12	21	33

6	XI IPA Inter	10	24	34
7	XI IPA Inter	12	22	34
8	XI IPA Inter	14	20	35
	Jumlah			270

- a. Penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive (*purposive sample*). Siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas XI.IPA₁ dimana siswa dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 8 kelompok, yaitu 4 orang siswa dalam 1 kelompok dari 32 siswa. Peneliti mengambil kelas XI IPA₁ sebagai sampel dalam penelitian ini karena tingkat kecerdasan siswa dalam kelas tersebut adalah kelas yang memiliki kemampuan akademik tertinggi dari kelas-kelas yang lainnya, jadi peneliti tidak perlu menggunakan sistem penarikan sampel secara acak.

Tabel 2 Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo yang dijadikan sampel

No	Variasi Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI IPA ₁	13	19	32
	Jumlah	13	19	32

- b. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mestimulasi kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo, yaitu teknik tes lisan melalui praktik drama kreatif. Tujuan dari tes lisan ini untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa.
- c. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis hasil pengumpulan data tersebut mempergunakan metode kuantitatif / kualitatif, yaitu mendeskripsikan cara mempraktikkan drama kreatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Menyiapkan naskah drama yang akan dipraktikkan oleh siswa
 - 2) Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 4 orang .
 - 3) Siswa mempraktikkan naskah drama dengan teman kelompoknya.
 - 4) Mendeskripsikan masing-masing kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mempraktikkan naskah drama.
 - 5) Menyimpulkan hasil analisis.

Adapun langkah-langkah menganalisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat daftar skor mentah.
- b. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.
- c. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{f_i}$$

Keterangan: X = rata-rata hitung

Xd = mean duga

I = interval (Sudjana, 1989 : 96)

- d. Mengukur penyebaran dengan rumus

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

Keterangan:

Si: Simpangan baku ideal

Xi: Mean ideal

(Nurgiantoro, 1995:369)

- e. Membuat klasifikasi tingkat kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif.

Tabel 3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif

No	Interval Nilai	Tingkat Hasil Belajar
1	9,0 – 10	Sangat tinggi
2	8,0 – 8,9	Tinggi
3	6,5 – 7,9	Sedang
4	5,5 – 6,4	Rendah
5	0,0 – 5,4	Sangat rendah

- f. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan tranformasi dari skor mentah didalam nilai berskala 1-10. Rumus untuk mengkonvensi tabel mentah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. konvensi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2, 25	10	Mean + (2,25 x DS)
+1, 75	9	Mean + (1,75 x DS)
+1, 25	8	Mean + (1,25 x DS)
+0, 75	7	Mean + (0,75 x DS)
+0, 25	6	Mean + (0,25 x DS)
-0, 25	5	Mean - (0,25 x DS)
-0, 75	4	Mean - (0,75 x DS)
-1, 25	3	Mean - (1,25 x DS)
-1, 75	2	Mean - (1,75 x DS)
-2, 25	1	Mean - (0,25 x DS)

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen jenis Uji-T. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Hasil Skor Kemampuan Berbicara Siswa melalui Praktik Drama Kreatif dinilai dari Aspek Kebahasaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif dinilai dari aspek kebahasaan. Distribusinya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Daftar Skor Mentah Aspek Kebahasaan

No	Kode Sampel	Jenis Kelamin	Skor
1	2	3	4
1	001	P	75
2	002	L	85

3	003	L	75
4	004	P	80
5	005	P	60
6	006	L	70
7	007	L	75
8	008	P	80
9	009	L	90
10	010	P	95
11	011	P	100
12	012	P	85
13	013	L	65
14	014	P	90
15	015	L	95
16	016	P	70
17	017	P	65
18	018	P	80
19	019	L	70
20	020	P	60
21	021	L	65
22	022	P	100
23	023	L	95
24	024	L	100
25	025	P	100
26	026	L	75
27	027	P	80
28	028	P	75
29	029	L	100
30	030	P	100
31	031	P	80
32	032	P	50

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Mentah Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dilihat dari Aspek Kebahasaan.

Skor	Frekuensi	Persentase
1	2	3
100	6	18,75
90	5	15,63
80	7	21,87
70	7	21,87
60	6	18,75
50	1	3,13
Jumlah:	32	100

Berdasarkan distribusi frekuensi skor pada Tabel 6, maka dapat dicari mean rata-rata dari hasil tes kemampuan berbicara siswa melalui praktik drama kreatif dari aspek kebahasaan, dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi untuk Mencari Mean Skor Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dari Aspek Kebahasaan.

Nilai Ujian	Fi	Xi	fi.xi
91-100	9	95,5	859,5
81-90	4	85,5	342
71-80	9	75,5	679,5
61-70	6	65,5	343
51-60	3	45,5	166,5
41-50	1	45,5	45,5
Jumlah	32		2486

Langkah selanjutnya adalah menentukan tendensi sentral dengan menggunakan rumus mencari mean sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum fi.xi}{\sum fi}$$

Keterangan: X = rata-rata hitung; Xd = mean duga; I = interval

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa mean atau rata-rata skor kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo melalui praktik drama kreatif dinilai dari aspek kebahasaan adalah 77,7 dibulatkan menjadi 78. Kegiatan selanjutnya adalah mencari simpangan baku (standar deviasi) sebagai ukuran sebaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi untuk Mencari Simpangan Baku Skor Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dinilai dari Aspek Kebahasaan.

Nilai Ujian	Fi	Xi	Xi - \bar{x}	(xi - \bar{x}) ²	Fi(xi - \bar{x}) ²
91-100	9	95,5	17,5	306,25	2756,25
81-90	4	85,5	7,5	56,25	225
71-80	9	75,5	6,25	6,25	56,25
61-70	6	65,5	-2,5	156,25	937,5
51-60	3	45,5	-12,5	506,25	1518,75
41-50	1	45,5	-22,5	1056,25	1056,25
			-32,5		
Jumlah	32				6550

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat dihitung simpangan baku dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum fi (xi - \bar{x})^2}{\sum fi - 1}$$

$$S^2 = \frac{6550}{32-1}$$

$$S^2 = \frac{6550}{31}$$

$$S^2 = 211,3$$

$$S = \sqrt{211,3}$$

$$S = 14,5$$

$$S = 15 \text{ (Sudjana, 1989 : 96)}$$

Hasil perhitungan dari simpangan baku di atas, digunakan untuk membuat konvensi skor siswa yang memiliki kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif kedalam skala 1-10 seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 9. Konvensi Skor Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dinilai dari Aspek Kebahasaan.

Skala sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2, 25	10	$78 + (2,25 \times 15) = 111,75$	91 – 100
+1, 75	9	$78 + (1,75 \times 15) = 104,25$	81 – 90
+1, 25	8	$78 + (1,25 \times 15) = 96,75$	71 – 80
+0, 75	7	$78 + (0,75 \times 15) = 98,25$	61 – 70
+0, 25	6	$78 + (0,25 \times 15) = 81,75$	51 – 60
-0, 25	5	$78 - (0,25 \times 15) = 74,25$	41 – 50
-0, 75	4	$78 - (0,75 \times 15) = 66,75$	31 – 40
-1, 25	3	$78 - (1,25 \times 15) = 59,25$	21 – 30
-1, 75	2	$78 - (1,75 \times 15) = 51,75$	11 – 20
-2, 25	1	$78 - (2,25 \times 15) = 44,25$	< - 10

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapatlah diketahui jumlah frekuensi dan persentase kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo yang dinilai dari aspek kebahasaan.

Tabel 10. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif pada Siswa

No	Interval Nilai	Tingkat Hasil Belajar
1	90 – 100	Sangat tinggi
2	80 – 89	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat rendah

2. Hasil Skor Kemampuan Berbicara Siswa melalui Praktik Drama Kreatif dinilai dari Aspek Nonkebahasaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif dinilai dari aspek nonkebahasaan. Distribusinya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Daftar Skor Mentah Aspek Nonkebahasaan

No	Kode Sampel	Jenis Kelamin	Skor
1	2	3	4
1	001	P	90
2	002	L	80
3	003	L	100
4	004	P	80
5	005	P	60
6	006	L	100
7	007	L	95

8	008	P	80
9	009	L	90
10	010	P	95
11	011	P	100
12	012	P	85
13	013	L	75
14	014	P	90
15	015	L	95
16	016	P	62
17	017	P	90
18	018	P	80
19	019	L	75
20	020	P	70
21	021	L	90
22	022	P	100
23	023	L	85
24	024	L	100
25	025	P	100
26	026	L	85
27	027	P	80
28	028	P	75
29	029	L	100
30	030	P	100
31	031	P	80
32	032	P	75

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor Mentah Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dilihat dari Aspek Nonkebahasaan.

Skor	Frekuensi	Persentase
1	2	3
100	8	25
90	8	25
80	9	28,13
70	5	15,62
60	2	6,25
Jumlah:	32	100

Berdasarkan distribusi frekuensi skor pada Tabel 12, maka dapat dicari mean rata-rata dari hasil tes kemampuan berbicara siswa melalui praktik drama kreatif dari aspek nonkebahasaan, dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi untuk Mencari Mean Skor Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dari Aspek Nonkebahasaan.

Nilai Ujian	Fi	Xi	fi.xi
-------------	----	----	-------

91-100	11	95,5	1050,5
81-90	8	85,5	684
71-80	10	75,5	755
61-70	1	65,5	65,5
51-60	2	45,5	91
Jumlah	32		2646

Langkah selanjutnya adalah menentukan tendensi sentral dengan menggunakan rumus mencari mean sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{f_i}$$

Keterangan:

X = rata-rata hitung

Xd = mean duga

I = interval

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa mean atau rata-rata skor kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo melalui praktik drama kreatif dinilai dari aspek kebahasaan adalah 82,68 dibulatkan menjadi 83. Kegiatan selanjutnya adalah mencari simpangan baku (standar deviasi) sebagai ukuran sebaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi untuk Mencari Simpangan Baku Skor Sampel Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif dinilai dari Aspek Nonkebahasaan.

Nilai Ujian	Fi	Xi	Xi - \bar{x}	(xi - \bar{x}) ²	Fi(xi - \bar{x}) ²
91-100	11	95,5	12,5	156,25	1718,75
81-90	8	85,5	2,5	6,25	50
71-80	10	75,5	-7,5	56,25	562,5
61-70	1	65,5	-17,5	306,25	612,5
51-60	2	45,5	-37,5	1406,25	1406,25
Jumlah	32				4350

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka dapat dihitung simpangan baku dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i - 1}$$

$$S^2 = \frac{4350}{31}$$

$$S^2 = 140,3$$

$$S = \sqrt{140,3}$$

$$S = 11,8$$

$$S = 12 \quad (\text{Sudjana, 1989 : 96})$$

Hasil perhitungan dari simpangan baku di atas, digunakan untuk membuat konvensi skor siswa yang memiliki kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif kedalam skala 1-10 seperti pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Konvensi Skor Kemampuan Berbicara dinilai dari Aspek Nonkebahasaan.

Skala sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2, 25	10	83 + (2,25 x 12) = 110	91 - 100

+1,75	9	$83 + (1,75 \times 12) = 104$	81 – 90
+1,25	8	$83 + (1,25 \times 12) = 98$	71 – 80
+0,75	7	$83 + (0,75 \times 12) = 92$	61 – 70
+0,25	6	$83 + (0,25 \times 12) = 86$	51 – 60
-0,25	5	$83 - (0,25 \times 12) = 79,25$	41 – 50
-0,75	4	$83 - (0,75 \times 12) = 71,75$	31 – 40
-1,25	3	$83 - (1,25 \times 12) = 68$	21 – 30
-1,75	2	$83 - (1,75 \times 12) = 62$	11 – 20
-2,25	1	$83 - (2,25 \times 12) = 56$	< - 10

Tabel 16. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berbicara melalui Praktik Drama Kreatif

No	Interval Nilai	Tingkat Hasil Belajar
1	90 – 100	Sangat tinggi
2	80 – 89	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 16, dapatlah diketahui jumlah frekuensi dan persentase kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo yang dinilai dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas yaitu 28 orang atau 87,5%, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 6,5 yaitu 4 orang atau 12,5% dari penilaian aspek kebahasaan. Sedangkan siswa sampel yang dites menggunakan aspek nonkebahasaan dengan praktik naskah drama mendapat nilai 6,5 ke atas 31 orang atau 96,87% sedangkan sampel yang mendapat nilai 6,5 ke bawah 1 orang atau 3,13%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan berikut ini adalah hasil yang diperoleh melalui data yang telah terkumpul. Hasil analisis data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 17. Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara dari Aspek Kebahasaan.

No	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
1	10	6	18,75
2	9	5	15,63
3	8	7	21,87
4	7	7	21,87
5	6	6	18,75
6	5	1	3,13
7	4	0	0
8	3	0	0
9	2	0	0
10	1	0	0
	Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 17, dapatlah diketahui bahwa keseluruhan siswa sampel, 6 orang yang mendapat nilai 10 dengan persentase (18,75%), 5 orang yang mendapat nilai 9 dengan persentase (15,63%), 7 orang yang mendapat nilai 8 dengan persentase (21,87%), 7 orang yang mendapatkan nilai 7 dengan persentase (21,87%), 6 orang yang mendapatkan nilai 6 dengan persentase (18,75%), 1 orang yang mendapat nilai 5 dengan persentase (3,13%), tidak ada yang mendapatkan nilai 4, 3, 2, dan 1. Dengan demikian, kesimpulannya adalah kemampuan berbicara siswa melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo sudah memadai.

Tabel 18. Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara dari Aspek Nonkebahasaan.

No	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
1	10	8	25
2	9	8	25
3	8	9	28,13
4	7	5	15,62
5	6	2	6,25
6	5	0	0
7	4	0	0
8	3	0	0
9	2	0	0
10	1	0	0
	Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 18, dapatlah diketahui bahwa keseluruhan 32 siswa sampel, 8 orang yang mendapat nilai 10 dengan persentase (25%), 8 orang yang mendapat nilai 9 dengan persentase (25%), 9 orang yang mendapat nilai 8 dengan persentase (28,13%), 5 orang yang mendapatkan nilai 7 dengan persentase (15,62%), 2 orang yang mendapatkan nilai 6 dengan persentase (6,25%), tidak ada yang mendapat nilai 5, 4, 3, 2, dan 1. Dengan demikian, kesimpulannya adalah kemampuan berbicara siswa melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo sudah memadai. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan diketahui bahwa nilai rata-rata menstimulasi kemampuan berbicara melalui praktek drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo adalah 80,2 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah sampel atau $2566/32 = 80,188$ dibulatkan menjadi 80,2. Nilai rata-rata menstimulasi kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo, dapat dikategorikan sudah memadai. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata 80,2 yang dikonversikan ke dalam klasifikasi kemampuan siswa berada di atas 6,5 (kategori memadai).

Hasil pengolahan yang telah diuraikan memperlihatkan bahwa hasil tes kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo sudah memadai sehingga hanya perlu pengembangan lebih lanjut dari guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI IPA₁ tersebut, agar pencapaian standar kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 32 sampel yang diberi tes hasil indeks prestasi kelompok atau hasil ketuntasan belajar mencapai 90,62%, sehingga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebesar 85%. Dan kalau hasil tes itu dinyatakan dalam skala 1 – 10, hanya 29 siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dengan persentase (90,62%), sedangkan 3 siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke bawah dengan persentase (9,38%). Adapun siswa yang memperoleh

nilai 6,5 ke bawah, itulah yang perlu diberikan pengayaan dan pendalaman materi karena siswa tersebut dianggap masih kurang dalam mengerjakan tes soal dan belum terlihat kemampuan berbicara dalam praktik menggunakan naskah drama dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tentang kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo yaitu (1) Siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas yaitu 29 orang dengan persentase (90,62%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai kurang dari 6,5 yaitu 3 orang dengan persentase (9,38%); (2) Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui praktik drama kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo sudah memadai; (3) Siswa sudah cukup terampil dalam kemampuan berbicara dengan memerankan naskah drama kreatif dengan baik. Beberapa hal yang perlu diajukan sebagai saran, yaitu (1) Penulis menyarankan kiranya siswa, khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palopo lebih aktif lagi dalam mengikuti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta lebih banyak lagi latihan-latihan mengenai naskah drama agar kemampuan berbicara dapat lebih meningkat lagi; (2) Pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana pembelajaran (buku-buku penunjang mengenai drama) yang berkaitan dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini akan memotivasi dan menambah wawasan siswa untuk lebih giat lagi belajar dengan adanya buku-buku yang lengkap; (3) Diharapkan kepada peneliti lainnya melakukan penelitian lebih lengkap mengenai kemampuan berbicara yang khusus menggunakan teks drama sehingga hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: PT. Sinar Baru.
- Aminuddin. (2003b). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2006). *Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grahindo Pratama.
- Djafar, C. (2019). Peningkatan Pembelajaran Menulis Berita Melalui Strategi Resiprokal Siswa Kelas XI MAN Palopo. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1-18.
- Djuanda. (2006). *Teori Belajar Fungsionalisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didiharyono, D., & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *To Maega/ Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Florez. (2008). *Aspek Keterampilan Mengelola Pembelajaran*. Bandung Angkasa
- Mulgrave. (1954). *Berbicara dalam Aspek Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada.
- Ochs and Winker. (1979). *Dasar-Dasar Berbicara*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Rofi'uddin. (2003). *Refleksi untuk Merenungkan Hasil Tindakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rosenblatt. (1988). *Pengajaran Sastra Melibatkan Peneguhan Kesadaran Sikap Etik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (1989). *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Prima Pena. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media press.